

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut dengan SARS-CoV-2. Penyakit ini sebelumnya belum pernah teridentifikasi pada manusia dan pertama kali ditemukan pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, Republik Rakyat Cina. Sementara itu, penyakit ini telah ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* menyatakan status Covid-19 menjadi *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau darurat kesehatan global pada 30 Januari 2020 (WHO, 2020).

Pada tanggal 18 November 2021, peningkatan kasus mingguan global 129,695 orang yang terinfeksi dengan total kasus yaitu sebanyak 255,824,843 dan 125,448 kasus sembuh dari Covid-19 (worldometer, 2021). Sedangkan Kasus yang terkonfirmasi Covid 19 di Indonesia pada tanggal 18 November 2021 yaitu tercatat 4.252.345, dengan kasus sembuh 4.100.321, meninggal 143.698 dan aktif 8.315 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan prevalensi kenaikan kasus Covid-19 yang signifikan, maka terjadi perubahan-perubahan baru dalam kehidupan masyarakat sehingga pemerintah mewajibkan menggunakan masker, *handsanitizer*, *face shield* dan sarung tangan atau alat pelindung diri lainnya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir penularan virus corona. Hasil penelitian Ernawati Mengemukakan ada keterkaitan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan covid-19 termasuk salah satunya adalah penggunaan masker. Penggunaan masker tersebut sangat berperan penting terhadap perlindungan diri selama masa pandemi, namun disisi lain memberikan efek yang tidak baik terhadap lingkungan (Ernawati *et al.*, 2021)

Berdasarkan data dari *wordometers* jumlah sampah medis di Asia yang terdiri dari 51 negara didapatkan 16,659.48 ton/hari, sementara itu jumlah sampah masker pada tanggal 31 Juli 2020 yaitu sebanyak 2,228,170,832 masker. Sedangkan

Indonesia berada di urutan ke-3 dengan pengguna masker terbanyak di Asia yaitu 159,214,791 masker (Sangkham, 2020).

Pembuangan limbah medis yang berkaitan dengan Covid-19 jika dibuang sembarangan akan dapat menularkan virus Covid-19, karena limbah medis bersifat reaktif. Disisi lain, jika limbah medis infeksius Covid-19 dibuang secara langsung akan mencemari lingkungan karena sulit terurai. Limbah medis tersebut tentunya dapat memicu penularan Covid-19 secara tidak langsung dan juga dapat merusak komponen lingkungan hidup (Listiningrum *et al.*, 2020).

Penggunaan limbah medis padat pada fasilitas layanan kesehatan seperti masker, sarung tangan, handsanitizer, face shield, dan alat pelindung diri lainnya mengalami peningkatan selama pandemic Covid 19. Dengan meningkatnya penggunaan sampah medis yang infeksius ini tentunya perlu sikap petugas Kesehatan atau masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan limbah medis. Dalam dunia kesehatan seyogyanya petugas kesehatan tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki sikap yang bijaksana, adil, simpati, dan lain sebagainya. Pengelolaan sampah yang baik yaitu dengan cara pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan dengan memisahkan sampah infeksius dari sampah lainnya. (Axmalia *et al.*, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Hasil survai yang dilakukan oleh persatuan rumah sakit seluruh Indonesia (PERSI) menghasilkan simpulan bahwa terdapat peningkatan jumlah limbah padat infeksius sebelum dan ketika masa pandemic Covid-19. Survai dilakukan pada bulan September 2018 (sebelum terjadi pandemi Covid-19) terhadap 94 responden dari berbagai kelas rumah sakit menunjukkan jumlah limbah padat medis adalah 11.745-12.026 kg/hari. Kemudian ketika terjadi penambahan volume limbah padat medis sekitar 30% (Prihartanto, 2020)

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan sampah medis pada fasilitas layanan kesehatan di masa pandemic Covid-19 maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah besarnya jumlah sampah medis pada fasilitas layanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 dan berpotensi menimbulkan

pecemaran lingkungan jika tidak dikelola sesuai dengan peraturan. Perilaku petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis sangat berpengaruh terhadap penanganan sampah medis dan perilaku petugas kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan jika sampah medis tidak dikelola sesuai dengan peraturan. Perilaku petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis sangat berpengaruh terhadap penanganan sampah medis dan perilaku petugas kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada uraian masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di Indonesia terhadap pengelolaan sampah medis pada fasilitas layanan kesehatan di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Membahas hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku petugas kesehatan dalam pengelolaan sampah medis di Indonesia dengan pendekatan sistematika review.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang perilaku pengelolaan limbah medis pada fasilitas layanan kesehatan di Indonesia sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan diharapkan masyarakat dapat mereplikasi perilaku pada petugas kesehatan tersebut dalam pengelolaan sampah medis rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga masing-masing.

1.5.2 Manfaat bagi institusi/stakeholder

Memberikan pedoman atau sarana edukasi dalam hal perilaku pengelolaan sampah medis pada fasilitas layanan kesehatan yang sesuai dengan tatacara yang telah diatur oleh institusi yang berwenang.

1.5.3 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai penelitian tentang perilaku pengelolaan sampah medis pada fasilitas layanan Kesehatan dengan pendekatan sistematika review serta memenuhi persyaratan tugas akhir pendidikan SI Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.4 Manfaat bagi Universitas YARSI

Menambah pustaka tentang penelitian mengenai perilaku petugas Kesehatan dalam pengelolaan sampah medis pada fasilitas layanan Kesehatan dengan pendekatan sistematika review.